BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

A1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan, pengajaran dan mengembangakan serta menyebarkan ilmu agama Islam. Secara *epistemologi* pesantren dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seseorang kyai atau syaikh di pondok pesantren.[8]

Pondok pesantren menurut Daulay berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan sebagai asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama sebagai tempat tinggal kyai dan santri, sehingga ditempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dengan kyai. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan berakhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Prof. AH. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC Berg mengatakan istilah tersebut dari kata shastri yang dalam bahasa India adalah orang-orang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.[9]

---

[8] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),80.

[9] Kelik Stiawan dan M. Tohirin, *Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Malang,* Cakrawala, Vol. X, No.2, Desember 2005, 196-197.

Pesantren merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Sistem pendidikan yang dikembangkan dapat dilihat dari dua orientasi. *Pertama,* berorientasi terhadap penguatan basi keagamaan bagi masyarakat muslim; *Kedua,* sebagai media konsolidasi dan sosialisasi terhadap masyarakat nusantara yang belum sepenuhnya menganut agama Islam. Keduanya dapat dijadikan alasan bahwa sesungguhnya pondok pesantren, selain dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah juga sebagai media penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, meskipun kritikus, seperti Hasbullah, menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dengan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, politik, dan budaya.[10]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga pemimpin umat dan menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan warganya sudah tentu mempunyai dasar pijakan yang bersifat keagamaan dalam tindakannya, terutama jika itu dianggap baru oleh masyarakat. Kyai-ulama dalam posisi ini bertindak ganda yaitu sebagai pemimpin, pengasuh pensantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama kyai berfungsi sebagai pewaris Nabi (*waratsah al anbiya'*), yakni mewarisi apa saja yang dianggap

---

[10] Muhammad Rais, *Eksistensi Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jurnal, 3-4. http://stain-sorong.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/2.-Rais-STAIN_Sorong.pdf Diakses pada tanggal 15 november 2017 pukul 20.35 WIB

sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik (*al uswah al-hasanah*) mereka.[11]

Pada awalnya, terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang agama Islam, seperti: ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, yang dalam penguasaan kitab Islam klasik, kemudian mulai diajarkan dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkunganya. Semakin lama menjadi luas, sehingga berdatangan para santri dari berbagai daerah untuk mencari ilmu kepada kyai.[12]

Eksistensi dunia pesantren memang ditopang oleh kuatnya ikatan genealogi (silsilah) keilmuan antar kiai pesantren, bahkan juga genealogi keturunan antar mereka, namun hal tersebut tidak membuahkan keseragaman. Dari genealogi ini, dapat perkembangannya, pesantren dapat dipilah menjadi dua, yakni pesantren induk dan pesantren cabang. Pada pesantren induk, ulama atau kiainya memiliki jaringan yang bersifat nasional arena membawahi banyak pesantren cabang yang tersebar di berbagai wilayah tanah air dan yang memiliki jalinan emosi-keilmuan kiai-murid. Oleh sebab itu, pesantren induk ini sering dijadikan sebagai model rujukan pesantren cabang. Terkait dengan hal ini, muncul sinyal elemen yang mengatakan bahwa kelangsungan jaringan keilmuan antar

---

[11] Abd. Rahman Shaleh, et. al., *Pedoman Pembinaan Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982),7.
[12] M. Shodiq, *Pesantren dan Perubahan Sosial,* Jurnal Falasifa. Vol.2 No.2 September 2012. 109.

ulama ditopang oleh dua unsur pokok, yaitu sistem pengajaran dan budaya keagamaan.[13]

A2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Latar belakang kemunculan pesantren memiliki keterkaitan erat dengan Islam yang bercorak tasawuf. Setelah Islam masuk ke "pedesaan", dalam pergumulan sejarahnya, pesantren banyak menyerap budaya desa yang statis dan sinkretis. Oleh karena itu, institusi pesantren dapat dipandang sebagai kancah tumbuh berkembangnya "sistem pengetahuan" hasil dari pertemuan unik antara kategori sosial secara vertikal (*wong cilik*) dengan kategori kultural secara horisontal (santri). Bila dimaknai dengan menggunakan paradigma periodisasi pekembangan Islam di Indonesia, seperti dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yakni tiga periodisasi: zaman mitos, zaman ideologi, dan zaman ide/ilmu, maka dengan sistem pengetahuan semacam itu, pesantren tampak masih belum sepenuhnya beranjak dari "zaman mitos" karena kesadaran intelektualnya masih didominasi oleh kepercayaan mistis-religius. Selain itu, struktur sosial pesantren juga masih merupakan cerminan konsep pendidikan sebagai jalan menuju kebijaksanaan (dalam pengertian sufistik) daripada jalan menuju pengetahuan (dalam pengertian ilmiah-filosofis). Sang kyai menempati hierarki teratas, di susul asisten kyai, santri senior, kemudian santri junior sesuai dengan tingkat kesalehan dan keilmuan mereka. Semakin tinggi posisi seseorang dalam komunitas pesantren, semakin

[13] Mahfud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,*(Yogyakarta: PT. LkiS Pelangai Aksara Yogyakarta, 2008), 171.

diyakini bahwa yang bersangkutan memiliki kharisma dan kemampuan lebih lainnya.[14]

A3. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menciptakan dan mengembangkan kebribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat serta menjadi pelayan bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkewajiban muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

A4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren pada hakekatnya adalah totalitas interaksi seluruh komponen atau elemen pendidikan pondok pesantren yang bekerja sama secara terpadu guna saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dengan dijiwai oleh nilai-nilai luhur agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan. Zarkasyi (1973) menyatakan bahwa hakekat pendidikan

[14] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Pesantren,* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 181-182.

pondok pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya. Dimana isi dari pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan "ruhaniyah" yang pada masa lalu telah melahirkan para *muballigh* dan pemimpin-pemimpin umat diberbagai bidang kehidupan.

Dalam sistem pembelajarannya, pondok pesantren menggunakan bentuk kurikulum tertentu, seperti *kitabi,* menyelesaikan (menghatamkan) buku tertentu (kitab) yang dijadikan sebuah rujukan utama pondok pesantren untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir daripada sistem pembelajaran dipondok pesantren berstandar pada selesainya buku atau kitab yang dipelajari.[15]

Dalam hal batasan jenjang bermacam-macam, yaitu : menggunakan istilah *marhalah, sanah* dan lain sebagainya. Ada juga yang bertingkat seperti madrasah formal, *ibtida', tsanawy,* dan *aliyah*.

Sedangkan tentang metode pembelajaran, pada awalnya pondok pesantren mempunyai pola pendidikan yang unik, yaitu: hanya mengajarkan kitab-kitab klasik karangan ulama *salaf,* yakni ulama besar pada abad ketiga dan keempat hijriyah, di Indonesia lebih populer dengan sebutan kitab kuning, sedangkan metode pengajarannya meliputi: (a) Metode watonan atau *halaqah* yang berarti lingkaran belajar santri, (b) metode sorongan, metode ini merupakan metode sulit dari seluruh metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi pada murid, (c) metode

[15] Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri; STAIN Kediri Press, 2009), 27-29.

musyawarah, yaitu suatu kegiatan berdiskusi atau berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal dipondok. Di beberapa pondok pesantren tidak mewajibkan *musyawarah* dilakukan setiap hari, tetapi dilakukan pada hari-hari tertentu, (d) metode *mudzakarah,* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah-masalah agama pada umumnya. Dalam hal ini *mudzakarah* yang diselenggarakan oleh santri sendiri, dan ada yang dipimpin oleh kyai, (e) metode majelis *ta'lim,* yaitu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Jumlahnya tidak dibatasi, isi dan materi bersifat umum yang berisi nasehat keagamaan.

Alwi (1999) menyatakan bahwa sistem pondok pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, (1) sistem *ma'hadiyah* dengan menggunakan metode-metode sorongan, wetonan, *muhawarah, mudzakarah,*dan majelis *ta'lim,* (2) sistem *madrasiyah/*sekolah yaitu kegiatan yang dilaksanakan dikelas dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.[16]

Antara pondok pesantren satu dengan yang lainnya, tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Pada sebagian pondok pesantren, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini semakin berubah karena

[16] *Ibid*,29.

dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat dilingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok pesantren masih mempertahankan sistem pendidikan yang semula.

A5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Keagamaan.

Peran adalah aspek yang dinamis dari sebuah kedudukan. Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peran antara satu dengan yang lain saling keterkaitan dan ketergantungan sehingga tidak bisa dipisahkan, karena tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran sangatlah penting dalam mengatur perilaku seseorang, selain itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan dengan orang-orang di sekitarnya maupun kelompoknya.[17] Suatu peran mencakup beberapa hal, yakni :Peran meliputi norma-norma yang menyambungkan dengan tempat ataupun posisi seseorang pada masyarakat. Peran merupakan konsep mengenai apa yang dilakukan oleh individu di masyarakat, dan peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting terhadap struktur sosial di masyarakat.

Dari waktu ke waktu pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika masyarakat global. Pada

[17] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosisologi Teks Pengantar & Terapan* Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006).158-159.

awalnya lembaga tradisional yang mengemban sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari pencapaian akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah dan berakhlak mulia, serta berusaha hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan mengenai:

1. Fungsi penyebaran agama (dakwah)
2. Fungsi sebagai komunikator pembangunan
3. Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

B. Teori yang Digunakan

Dalam menganalisis peran dan fungsi pondok pesantren Al-Bahjah dalam perubahan sosial, peneliti menggunakan teori AGIL dari Parsons, adapun kerja teori ini dipaparkan sebagai berikut:

B1 Adaptasi (*Adaptation*), Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi (*Integration*), dan Pemeliharaan (*Latency*)

Suatu fungsi merupakan suatu kegiatan kompleks yang diarahkan menuju pemenuhan suatu kebutuhan sistem tersebut. Ada empat

impreatif fungsional yang dijelaskan oleh Parsons, yang di bagi mencaadi empat fungsi tersebut yaitu :

Adaptasi merupakan suatu sistem yang mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem harus mapu beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan dengan kebutuhan-ketubutuhannya.

Pencapaian tujuan merupakan suatu sistem yang harus di definisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Integrasi adalah suatu sistem yang harus mengatur antar hubungan komponen-komponen dari bagiannya. Integrasi juga harus mengelola dan mensinergikan antara adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan.

Sedangkan pemeliharaan pola adalah suatu sistem yang harus menyediakan, memelihara dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi tersebut.[18]

B2 Sistem sosial

Konsep Parsons mengenai sistem sosial dimulai pada level mikro dalam interaksi antara ego dan alterego, di definisikan sebagai bentuk sistem sosial yang paling mendasar. Suatu sistem sosial yang didasarkan pada suatu pluralitas para aktor individual yang berinteraksi antara satu dengan yang lain di dalam suatu situasi yang

[18] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 408-410.

setidaknya mempunyai suatu aspek fisik atau lingkungan, para aktor yang termotivasi dalam kaitannya dengan tendensi ke arah "optimisasi kepuasan" dan relasi mereka dengan situasi-situasinya yang saling meliputi, didefinisikan dan dimediasi dalam kerangka suatu sistem simbol-simbol yang terstruktur dan dianut bersama secara budaya.[19]

B3 Para Aktor pada Sistem Sosial

Pada umumnya, Parsons berasumsi bahwa para aktor biasanya adalah menerima pasif di dalam proses sosialisasi. Sosialisasi digambarkan sebagai suatu proses konservatif yaitu watak-watak yang dibutuhkan. Tidak ada atau sedikit ruang bagi kreativitas kebutuhan untuk pemenuhan mengikat kepada sistem yang ada. Parsons melihat bahwa sosialisasi sebagai pengalaman seumur hidup. Oleh karena itu, norma-norma dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak cenderung sangat umum, mereka tidak mempersiapkan anak-anak untuk berbagai situasi spesifik yang mereka hadapi di masa dewasa. Sosialisasi harus dilengkapi di seluruh siklus kehidupan dengan serangkaian pengalaman bersosialisasi yang lebih spesifik, meskipun dibutuhkan di dalam kehidupan, norma-norma dan nilai-nilai yang diperlajari di masa kanak-kanak cenderung stabil dan dengan sedikit penguatan yang lembut, cenderung tetap berlaku seumur hidup.

---

[19] ,...*Ibid,* 413.

B4 Masyarakat

Suatu kolektivitas yang relatif swasembada dengan para anggota yang mampu memuaskan semua kebutuhan individu dan kolektif serta hidup seluruhnya di dalam kerangkanya sendiri. Parsons membedakan empat struktur atau subsistem yang ada dalam masyarakat dari segi fungsi-fungsi. *Ekonomi* adalah subsistem yang berfungsi menyesuaikan masyarakat kepada lingkungan melalui kerja, produksi, dan alokasi. Melalui fungsi tersebut, ekonomi menyesuaikan lingkungan kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat beradaptasi kepada realitas-realitas eksternal tersebut. *Politik* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan masyarakat dan memobilisasi para aktor dan sumber-sumber daya menuju tujuan tersebut. *Sistem kepercayaan* menangani fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma-norma dan nilai-nilai) kepada para aktor dan memungkinkan mereka menginternalisasinya. Terakhir, fungsi yang dilaksanakan oleh *komunitas masyarakat* misalnya hukum, yang mengoordinasi berbagai komponen masyarakat.[20]

B5 Sistem budaya

Parson membayangkan kebudayaan sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial atau secara lain istilahnya adalah sistem tindakan. Budaya menengahi interaksi di kalangan para aktor

[20] ,...*Ibid,*417.

dan mengintegrasikan kepribadian dan sistem-sistem sosial. Di dalam sistem sosial kebudayaan terwujud dalam norma-norma dan nilai-nilai serta dalam sistem kepribadian kebudayaan diinternalisasi oleh sang aktor tersebut. Akan tetapi, sistem budaya bukan hanya suatu sistem dari bagian sistem-sistem yang lain, ia juga mempunyai eksistensi terpisah berupa persediaan sosial pengetahuan, simbol-simbol, dan ide-ide. Kebudayaan dilihat sebagai sistem simbol-simbol yang terpola dan teratur, menjadikan sasaran pada orientasi bagi para aktor, aspek-aspek sistem kepribadian yang dinternalisasi, dan pola-pola yang terlembagakan di dalam sistem sosial. Oleh sebab itu, sebagian besar bersifat simbolik dan subjektif. Kebudayaan siap di transferkan dari satu sistem kepada sistem yang lain. Dimana kebudayaan dapat bergerak dari sistem sosial satu dengan yang lain melalui difusi, sedangkan sistem kepribadian antara satu dengan yang lain melalui pendidikan dan sosialisasi.

C. Perubahan Sosial

C1. Pondok Pesantren dalam Bidang Sosial

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional, yang kelahirannya bukan saja terbatas pada bidang-bidang pendikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut. Perkembangan masing-masing pesantren di Indonesia memiliki akselerasi yang berbeda

dan gejala ini dapat diketahui dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut. Perbedaan sosial budaya masyarakat menentukan tujuan berdirinya lembaga pesantren, sehingga dalam perkembangan selanjutnya masing-msing pondok pesantren memiliki arah berbeda, sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat.[21]

Tradisi pesantren dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan khazanah budaya bangsa. Ia memiliki andil besar dalam mempribumikan Islam sehingga mudah dicerna dan terhindar dari benturan konflik pada masa awal kemunculan dan perkembangannya degan budaya setempat, melalui cara pewarisan tradisi Islam Abad Pertengahan dan akulturasi dengan budaya lokal. Yang mana budaya lokal ini merupakan suatu peninggalan dari walisongo dan para ulama terdahulu yang telah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan kedala lima tipe, yaitu: *Pertama,* pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menetapkan kurikulum nasional, baik hanya memiliki sekolah keagamaan maupun sekolah umum; *Kedua,* pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga,* pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam

---

[21] Sukamto, *KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PESANTREN,* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1999),139-140.

bentuk diniyah, *Keempat,* pesantren menjadi tempat pengajian; dan *Kelima,* pesantren yang disediakan asrama. Secara riil, perubahan pesantren diakui dan memberikan dampak sosial yang luas dan signifikan.[22]

Kyai biasa disebut dengan ulama. Sebagai pemimpin agama, kyai mempunyai pengaruh yang cukup dominan pada masyarakat. Dalam kehidupan pada masyarakat pengaruh kyai tidak hanya terlibat dalam ritual keagamaan, hampir semua lini persoalan kehidupan yang dirasakan masyarakat biasanya dikonsultasikan kepada kyainya. Dalam kajian sosiologi, pengaruh peran elite agama di tengah masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu *monomorphic* dan *polymorphic*. *monomorphic* merupakan pemimpin yang bersangkutan hanya berpengaruh pada salah satu bidang yang ditekuni, sedangkan pemimpin yang memiliki pengaruh dalam berbagai bidang (mempunyai beberapa kemampuan dalam mengelola beberapa bidang) maka disebut *polymorphic*.[23]

Kharisma atau kewibawaan kyai lahir dari berbagai sumber, Dirdjosanjoto (1994:294-195) menginventariskan sumber-sumber pengaruh melalui penelitiannya di daerah Muria, ada 5 macam kharisma atau kerwibawaan yaitu: *Pertama,* dukungan dan penerimaan umat; *Kedua,* dukungan kelembagaan; *Ketiga,* jaringan hubungan antar kyai;

---

[22] Mahfud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangai Aksara Yogyakarta, 2008), 194-197.

[23] Imam Suprayogo, *KYAI DAN POLITIK Membaca Citra Politik Kyai,* (Malang: UIN Malang Press, 2007),179.

Keempat, hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan; *Kelima,* kualitas para kyai yang bersangkutan.[24]

C2. Pondok Pesantren dalam Bidang Pendidikan

Pedagogik atau populer dengan istilah *pendidikan* (*education*) secara semantik berasal dari bahasa Yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah ini berasal dari *paedos* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti "saya membimbing" atau memimpin.[25]

Secara umum, pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan secara sempit. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang disediakan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial. Pendidikan secara sempit mempunyai karakteristik tertentu yaitu, masa pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Jenjang pendidikan, yaitu pra-sekolah, sekolah dasar, menengah, atas, dan pendidikan tinggi. Secara teknis, pendidikan dilaksanakan dikelas. Bentuk

---

[24] .*Ibid,*183.

[25] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),111.

kegiatan atau isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum.[26]

Pendidikan yang berlangsung dalam *schooling system* tak lebih dari suatu proses transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada, akibatnya pendidikan menjadi suatu komoditi dengan berbagai implikasi terhadap kehidupan sosial masyarakat.[27] Perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan semacam ini suatu bangsa atau negara mampu mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikirannya dan keahlian kepada generasi mudanya. Pengajaran khusus ditujukan pada akal, sedangkan pendidikan adalah pembinaan insan yang tidak saja melibatkan perkara fisik dan mental tetapi juga hati dan nafsu. Oleh karena itu pendidikan lebih rumit dari pada pengajaran. Pengajaran merupakan proses belajar menuntut ilmu. Seperti ustadz, guru maupun dosen yang mengajar menyampaikan ilmu kepada murinya. Hasilnya murid tersebut menjadi pandai dan berilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan adalah proses mendidik yang melibatkan penerapan nilai-nilai. Yang mana didalam pendidikat terhadap proses pemahaman, penghayatan dan

---

[26] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),112.
[27] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),3-4.

pengamalan ilmu yang telah diperoleh, terutama dalam ilmu agama. Dengan kata lain pendidikan menyangkut tentang akhlak.[28]

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui jenjang dan jenis pendidikan.[29]

Dalam perspektif Islam, pengertian pendidikan (pendidikan Islam) merujuk pada beberapa istilah, yaitu *al-tarbiyah, al-ta'dib, al-talim.* Dari ketiga istilah tersebut, yang paling populer digunakan dalam menyebutkan praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah,* seperti penggunaan istilah *at-Tarbiyaah al-Islamiyah* yang berarti pendidikan Islam.[30]

C3. Perubahan Masyarakat

Sistem sosial merupakan sejenis sistem khusus sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu mencoba mendapatkan kepuasan dirinya secara maksimum dalam suasana budaya tertentu. Pada dasarnya, setiap individu di dalam sistem sosial tertentu, mencoba untuk mengejar kebahagiaan dirinya sendiri dan arti kebahagiaan serta alat yang tersedia untuk mencapainya, berbeda-beda antara budaya satu dengan budaya lainnya.[31]

---

[28] http://www.kawansejati.org/perbedaan-antara-pendidikan-dan-pengajaran/ diakses pada tanggal 27 Februari 2018 pukul 23:07 WIB

[29] Peraturan pemerintah RI No.55 tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

[30] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),115.

[31] Robert H. Lauer, *PERSPEKTIF TENTANG PERUBAHAN SOSIAL* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993),107-108.

Perubahan masyarakat adalah kenyataan yang dibuktikan oleh gejala-gejala seperti de-personalisasi, adanya frustasi dan apathy, pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai norma-norma susila yang hingga kini dianggap adalah mutlak, adanya pendapat bahwa terdapat di Indonesia suatu *generation gap* dan lain-lain. Sebab-sebab dari timbulnya perubahan masyarakat adalah banyak, yaitu antara lain karena majunya ilmu pengetahuan, teknik serta penggunaannya di dalam masyarakat, komunikasi dan transport, urbanisasi, perubahan-perubahan pertambahan harapan dan tuntutan manusia, semuanya ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama di dalam masyarakat, yaitu perubahan di dalam masyarakat secara *shocks* dan karenanya terdapatlah perubahan masyarakat atau yang disebut *social change.*[32]

Perubahan masyarakat mempunyai makna yang luas, yaitu dapat diartikan sebagai perubahan, perkembangan dalam arti positif dan negatif. Pada umumnya *motivation* disebabkan oleh kemajuan teknik atau *technical change* tetapi karena setiap penemuan teknik mempunyai akibat perubahan atas mental manusia, maka penggunaan penemuan teknik dapat mengakibatkan perubahan masyarakat di segala sektor masyarakat, yaitu mengubah pendapat dan penilaian orang atas apa yang yang hinga saat penggunaan penemuan tadi dianggap telah mutlak, tidak dapat berubah. Perubahan tadi terjadi karena *inner construction.* Di mana *inner construction* pada manusia dan karenanya pada kesatuan-kesatuan sosial

[32] Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979),178.

tentunya akan mempunyai perubahan dalam hubungan antar kesatuan di dalam suatu masyarakat, maka dengan sendirinya keseimbangan yang terdapat di dalam suatu masyarakat untuk waktu tertentu. Dengan akibat, bahwa seluruh pola masyarakat berubah pula. Dalam perubahan yang serba multi komplek ini dengan sendirinya ada dua kemungkinan, yaitu. *Pertama,* bahwa manusia menemukan sistem penilaian dan filsafat hidup yang baru. *Kedua,* manusia tenggelam di dalam persoalan-persoalan yang di hadapinya dan tidak dapat mengambil sikap (keputusan) terhadap keadaan baru.[33]

Sedangkan perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mencakup perubahan pada aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, atau terjadi perubahan dari faktor lingkungan, yang disebabkan berubahnya sistem elemen penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Perubahan tersebut menyangkut pada seluruh bagian yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu. Perubahan sosial di dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil ataupun produk tetapi merupakan sebuah proses yang terus mengalami perubahan.[34]

Konsep dinamika kelompok menjadi pembahasan untuk memahami perubahan sosial. Berdasarkan besar kecilnya pengaruh yang terjadi pada masyarakat, perubahan sosial dibagi menjadi 2, yakni perubahan sosial

---

[33] .*Ibid,*178-179.
[34]Baharuddin, artikel : Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan, 190.

makro dan perubahan sosial mikro. Perubahan sosial makro pada umumnya merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang besar pada masyarakat. Misalnya, terjadinya proses industrialisasi pada masyarakat yang masih agraris. Di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan akan terkena dampak, seperti hubungan kerja, sistem pemilikan tanah, klasisfikasi dan lain sebagainya. Sedangkan perubahan sosial mikro merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa akibat langsung pada masyarakat. Misalnya, perubahan bentuk rambut, tidak akan membawa pengaruh secara langsung kepada masyarakat keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan tidak akan menyebabkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Masyarakat selalu mengalami perubahan di semua tingkat kompleksitas internalnya. Pada tingkat makro mengalami perubahan kultur politik, dan ekonomi, Di tingkat mezo mengalami perubahan organisasi, kelompok, dan komunitas. Sedangkan di tingkat mikro mengalami perubahan perilaku dan interaksi individu.[35]

Menurut Narwoko ada dimensi dalam perubahan sosial, yakni:

Dimensi struktural, menampakan diri pada perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat dikenali melalu tidak adanya perubahan pada peran, kekuasaan, fungsi, integrasi dan lain sebagainya. Ketika

[35] Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta: Prenada, 2008),65.

seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia telah menjalankan peranannya.[36]

Dimensi kultural, dapat dilihat ada tidaknya perubahan dalam terknologi, ide, norma sosial, peraturan maupun kaidah sosial yang menjadi kesepakatan di antara warga. Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup dipandang dari aspek kesatuan wilayah geografis, tetapi masyarakat tersebut mempunyai sistem kebudayaan yang menjadi alat sebagai pemersatu kelompok tersebut. Nilai dan norma merupakan beberapa faktor yang menyatukan. Nilai dijadikan sebuah dasar dalam menyatukan kelompok tersebut akan hal konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, pantas yang dalam eksistensinya dicita-citakan, diharapkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian dan menjadu tujuan kehidupan bersama pada kelompok masyarakat.

Negara-negara berkembang merupakan negara yang mengalami masa kolonial atau masyarakat negara dengan pemerintahan dinasti-dinasti yang hanya memikirkan kekuasaannya. Sejak memperoleh kemerdekaannya maka mereka harus menentukan nasibnya dalam segala bidang. Hal ini merupakan permulaan dari perubahan besar-besaran dalam bidang mentang, sosial, ekonomi dan politik. Perubahan masyarakat dalam bentuk dasyat (*rapid Social Change*) telah berulangkali terjadi dalam sejarah manusia. Dalam abad ke-13 dan 14 sebagai akibat perubahan

---

[36] ,...*Ibid.*44.

industri atau teknik. Setiap perubahan masyarakat tidak berdiri sendiri, dimana perubahan masyarakat terjadi akibat penemuan baru diseluruh dunia. Sebab itu setiap perubahan masyarakat mempunyai wilayah intinya (*kernlander*) dan wilayah tepi (*randlander*).

Fakta di seluruh dunia sebagai *mass society* dan perubahan masyarakat adalah, Bertambahnya jumlah penduduk, bertambahnya aneka ragam kebutuhan dan tuntutan, bertambahanya tuntutan akan kebebasan dengan akibatnya, bertambahnya intensifnya polarisasi kekuasaan di tangan eksekutif, bertambahnya spesialisasi dengan akibatnya, bertambah kebutuhan akan adanya organisasi-organisasi[37]

Tolak ukur yang digunakan Parsons untuk mengidentifikasi dan memilah tingkatan perubahan masyarakat adalah artikulasi pengembangan fungsi integrasinya. Puncak perkembangan terhadap fungsi integrasi adalah di temukannya bahasa dan persambungan proses evolusi sosial.[38]

---

[37] .*Ibid,*185.
[38] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosisologi Teks Pengantar & Terapan* Cet.II (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006).372.